

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hidup ini hampir setiap orang mempunyai harapan agar semua baik-baik saja tanpa ada masalah, begitupun dengan seorang remaja. Namun terkadang kenyataan memang tak sesuai dengan harapan. Seiring dengan bertambahnya umur maka masalah juga akan semakin bertambah yang membuat seseorang akan merasa tidak nyaman. Berbagai macam perubahan pun akan bermunculan, baik dalam lingkup sosial maupun dalam individu itu sendiri yang membuatnya harus mampu menerima keadaan yang sedang di hadapi. Pada saat individu berusaha menerima suatu keadaan terdapat suatu hambatan yaitu dimana seseorang tidak mampu mengontrol dirinya sendiri. Dalam kehidupan ini manusia akan mengalami beberapa fase perkembangan yang harus mereka lewati, dimana setiap fase tersebut individu dituntut untuk mampu melewatinya. Fase perkembangan yang sangat membutuhkan perhatian khusus yaitu pada fase remaja. Pada masa ini remaja harus mampu mencapai tugas perkembangan yaitu pencapaian identitas yang akan menentukan kepribadiannya di kemudian hari. Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi pembentukan kepribadian remaja yaitu teman sebaya yang merupakan faktor penting karena pada saat masa ini remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya. Namun, keluarga juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

Ketidakmatangan dalam hubungan keluarga pada masa remaja merupakan bahaya psikologi karena pada masa remaja anak laki-laki dan perempuan merasa

sangat tidak percaya diri sehingga membutuhkan dorongan dan perlindungan dari pihak keluarga (Hurlock, 1980). Keluarga yang tidak harmonis atau bisa dikatakan dengan keluarga yang mengalami *broken home* selalu menempatkan anak dalam posisi sebagai korban, meskipun dari orangtua menganggap bahwa perceraian atau pernikahan kembali adalah jalan keluar dari masalah yang ada. Willis (2009) mengatakan bahwa keharmonisan keluarga merupakan faktor yang penting dalam pembentukan kepribadian seorang remaja, bahkan salah satu penyebab kenakalan remaja adalah kondisi keluarga yang *broken home* dianggap sebagai faktor terpenting dalam terjadinya kenakalan remaja.

Dilansir dari www.m.hukumonline.com perceraian di Pengadilan Agama seluruh Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 403.070 perkara perceraian (cerai talak: 113.968 dan cerai gugat: 289.102 perkara) dan yang diputus sebanyak 365.654 perkara (cerai talak: 101.928 dan cerai gugat: 263.726 perkara), sedangkan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 415.848 perkara (cerai talak: 113.987 dan cerai gugat: 301.861) dan yang diputus sebanyak 374.516 perkara (cerai talak: 100.745 dan cerai gugat: 273.771). Menurut Kepala Seksi I Bimbingan pada Badilag MA, Hermansyah Hasyim menilai angka putusan cerai gugat selalu lebih tinggi dibanding cerai talak oleh suami ke istri yakni kisaran 60-70 persen dari jumlah perkara yang masuk.

Masa remaja dapat dipandang sebagai masa dimana seseorang sedang dalam proses pertumbuhan telah mencapai kematangan. Dalam masa ini seseorang tidak dikatakan sebagai kanak-kanak tetapi belum juga dianggap sebagai orang dewasa. Masa ini juga akan menunjukkan berbagai perubahan pada individu baik fisik

maupun psikis. Masa remaja memang sejak dahulu dianggap sebagai masa yang sulit secara emosional. Remaja meluapkan emosi yang lebih parah dan berubah-ubah dibandingkan dengan orang tua mereka. Hal tersebut semakin terlihat pada remaja yang mengalami *broken home* yang akan membuat pribadinya menjadi labil. Pada remaja yang mengalami *broken* akan terjadi proses pembentukan konsep diri. Proses pembentukan konsep diri tersebut terjadi secara alami dan seharusnya terjadi pada masa-masa remaja.

Pada masa remaja, seorang anak akan mencari sosok untuk menjadi teladan dalam pembentukan jati dirinya, dan biasanya anak akan mulai menjadikan orangtua sebagai teladan. Perilaku seorang anak tidak akan jauh beda dengan perilaku dari orangtuanya. Bagi seorang anak, orangtua merupakan identitas utama baginya dan awal dari pembentukan jati dirinya, maka dari itu ketika kondisi keluarga yang tidak harmonis mengakibatkan seorang anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan serta malu dengan kondisi keluarga yang hancur (www.kompasiana.com). Pada masa remaja yang tingkat emosinya dibidang belum matang akan membuatnya cukup sulit dalam menerima keadaan atau kondisi yang membuatnya semakin terpuruk. Pada masa ini remaja lebih membutuhkan dorongan dari orang terdekat atau orangtua dalam membentuk kepribadiannya.

Menurut Prasetyo (dalam Ulya, 2010) mengemukakan bahwa *broken home* merupakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua maupun keluarga yang sangat berpengaruh pada perubahan mental seorang anak sehingga sulit untuk dikendalikan. Hal tersebut dapat terjadi karena anak tersebut kurang mampu

menerima kondisi atau keadaan yang terjadi dalam hidupnya yaitu pertengkaran orangtua yang bisa saja menjadi perceraian, anak akan merasa tidak nyaman berada di sekitar mereka atau bahkan lebih memilih menghabiskan waktu di luar. Hal itu karena anak pada usia remaja memang memiliki kematangan emosi yang kurang sehingga anak membutuhkan lebih banyak dorongan dari keluarga maupun orang di sekitarnya. Kurangnya pemahaman akan dirinya sendiri dan emosi yang belum matang anak akan kurang memiliki konsep dalam dirinya, hal tersebut dapat membuat mereka akan lebih mudah terpengaruh ke dalam gaya hidup yang kurang baik. Karena perceraian orangtuanya, anak akan lebih banyak belajar tentang kehidupan dari lingkungan sekitarnya dan teman sebaya. Hurlock (dalam Ulya, 2010), menyatakan *broken home* dapat diartikan keadaan dimana suami dan istri sudah tidak mampu lagi untuk mencari titik penyelesaian masalah yang dapat membuat kedua belah pihak merasa puas. Banyak juga perkawinan yang tidak mendapatkan kebahagiaan namun juga tidak diakhiri dengan sebuah perpisahan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya berbagai pertimbangan seperti agama, moral, kondisi ekonomi, dan masih banyak lagi alasan yang lain.

Ulya (2010) menyatakan bahwa *broken home* dapat diakibatkan oleh berbagai hal, adanya konflik yang semakin sering terjadi, kurangnya komunikasi antar suami istri, hilangnya rasa kepercayaan satu sama lain, dan kebencian terhadap satu sama lain yang merupakan awal dari ketidak harmonisan rumah tangga yang membuatnya menjadi tidak kokoh lagi. Ada pula alasan lain yaitu rasa cemburu yang membabi buta terhadap satu sama lain, saling menuntut, selalu merasa kurang dengan penghasilan dari suami, dan selalu ingin menang sendiri.

Dampak dari *broken home* sangat berpengaruh pada mental seorang anak, anak akan cenderung mengalami tekanan batin, frustrasi, depresi, maupun stres. Ada pula dampak pada perkembangan anak yang masih memasuki masa remaja, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua akan membuat anak berperilaku sosial yang jelek. Jika seorang anak tidak mampu menerima kondisi yang terjadi maka anak akan cenderung mudah marah, suka mengamuk dan memberontak. Ada kalanya jika orangtua harus tetap mendampingi anaknya meskipun sudah berpisah sehingga anak memiliki konsep pada dirinya untuk memutuskan tidak akan mengikuti jejak orang tuanya yang berpisah, sehingga anak juga akan cenderung berfikir bahwa dia harus menjadi anak yang baik agar tidak menyusahkan orangtua yang diikuti olehnya.

Anak yang mengalami *broken home* akan membuatnya memiliki pemikiran yang negatif tentang dirinya sendiri, begitupun dalam memandang dan merespon suatu stimulus akan dipersepsikan dengan pandangan negatif. Maka dari itu konsep diri sangatlah penting untuk seseorang agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal di luar dirinya. Jika seseorang memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri akan tumbuh rasa puas terhadap diri dan mampu menciptakan sikap positif terhadap dirinya.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan pada salah satu remaja yang mengalami *broken home* (15/10/2018), diketahui bahwa ia merasa tidak pernah dianggap oleh orangtuanya, saat di rumah orang tuanya hanya bertengkar terus menerus. Ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai, ia pun tinggal bersama dengan ibunya. Ibunya sibuk bekerja dan ayahnya sibuk dengan

keluarga barunya, ia tidak pernah diperhatikan sedikitpun oleh orangtuanya, sehingga ia lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya dan lebih sering berada di luar rumah. Ia berada dalam lingkungan yang memang kurang baik, dan dengan mudahnya ia juga ikut terjerumus ke dalam hal negatif tersebut. Ia memutuskan untuk bertanya kepada temannya tentang kesehariannya, jawabannya yaitu ia memiliki emosi yang sering meluap-luap ia mudah sekali marah dan selalu membantah apa yang dikatakan oleh ibunya.

Dilansir dari www.kompasiana.com, banyak sekali saat ini remaja yang berasal dari keluarga *broken home* yang terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik, seperti penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, mencuri, bunuh diri, dan bahkan ada juga yang awalnya ceria sekarang menjadi pendiam. Tidak adanya kepedulian dan kasih sayang dari orangtua yang membuat dirinya memutuskan mencari cara untuk meluapkan segala beban dalam hati dan pikirannya untuk melupakan masalah yang ada. Seorang anak menjadi kurang mampu menerima dirinya sendiri dan kondisi yang ada mereka cenderung memilih meluapkan segala emosi beban di hati, sebab tidak ada satupun orang yang berada di sisinya untuk memberikan sebuah dorongan agar ia memiliki konsep dalam dirinya. Padahal harapannya adalah meskipun orangtua sudah berpisah mereka tetap mampu berada di sisi sang anak dan memberikan lebih banyak perhatian untuknya agar anak tidak merasa bahwa dirinya sendiri. Dengan begitu anak akan memiliki pandangan positif tentang dirinya bahwa dia masih memiliki orang-orang yang menyayanginya, dengan adanya pandangan positif

tersebut anak akan memiliki emosi yang jauh lebih positif, sehingga ia mampu membuat konsep dalam dirinya bahwa ia harus melangkah ke depan.

Berita yang dilansir dari www.surabaya.tribunnews.com dikatakan bahwa anak *broken home* ada yang menjadi pengedar narkoba. Pengedar tersebut tinggal di Malang bersama dengan ibu, adik, dan ayah tirinya. Dia masih dalam rentang usia 19 tahun yang memilih menjadi pengedar narkoba karena dia merasa stres sejak ibunya menikah lagi dan merasa tidak suka tinggal bersama dengan ayah tirinya, sehingga dia memutuskan pergi dari rumah dan tinggal bersama dengan temannya yang berada di Surabaya. Ketika merasa penat dan sumpek saat memikirkan kondisi rumah dia memilih untuk menghisap ganja sebagai pelariannya.

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua anak mampu menerima suatu kejadian dalam hidupnya. Mereka juga meluapkan segala emosi yang ada dalam hatinya dengan berbagai cara yang berbeda pula. Jika seorang anak tidak mampu menerima dirinya sendiri maka sulit juga baginya untuk menerima segala kondisi yang ada dalam hidupnya.

Chaplin (2005) menuliskan bahwa penerimaan diri merupakan sikap merasa puas pada diri sendiri, kualitas-kualitas, maupun bakat-bakat yang ada pada dirinya. Seseorang haruslah sadar akan segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, dan hal tersebut haruslah seimbang agar dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat. Calhoun & Acocella (dalam Prasetia, 2013) menyatakan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan konsep diri yang positif, dengan adanya konsep diri yang positif seseorang akan mampu menerima dan memahami

fakta-fakta yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dapat dikatakan juga bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang positif terhadap diri sendiri, dapat menerima keadaan dalam dirinya dengan baik, dapat menerima keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain.

Dari berbagai pendapat mengenai penerimaan diri di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap seseorang dalam menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri bisa juga dalam bagaimana seseorang dapat menerima keadaan atau kondisi dalam hidupnya, dan mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada. Dalam menerima diri sendiri perlu adanya kesadaran dan kemauan untuk melihat fakta yang telah ada pada dirinya, baik fisik maupun psikis tanpa adanya rasa kecewa. Tujuannya yaitu untuk merubah diri menjadi lebih baik lagi.

Menurut Hurlock (1980), individu yang mampu memahami dirinya sendiri maka akan menyukai dirinya dan merasa bahwa orang lain juga akan menyukai dirinya sehingga ia menganggap dirinya itu berharga. Pandangan individu yang merasa puas dengan dirinya bisa membuat seseorang menerima dirinya sendiri secara realistis dan ia tidak akan memusuhi dirinya sendiri karena ia menganggap bahwa orang lain juga menerima dirinya. Remaja dengan penerimaan diri yang baik pasti bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, bahkan ketika ditolak oleh kelompok di sekitarnya maka individu yang memiliki penerimaan diri yang baik mungkin akan merasa tertekan hanya sementara dan akan segera hilang begitu saja. Namun remaja yang memiliki penerimaan diri yang rendah akan terus merasa ditolak karena perasaan rendah dirinya dan merasa dirinya lebih buruk dari

orang lain.oleh karena itu penerimaan diri sangat penting bagi seorang remaja untuk menghadapi berbagai situasai dalam hidupnya.

Seperti pada penelitian Aryani yang berjudul Hubungan Orangtua-anak, Penerimaan Diri, dan Keputusan pada Remaja dari Keluarga *Broken Home* yang diteliti oleh Aryani dengan menggunakan 150 Subjek remaja dengan orang tua bercerai dan remaja dengan keluarga disharmonis. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan orangtua, anak, dan penerimaan diri berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pada remaja dengan keluarga *broken home*.

Menurut Husniyati (2009), penerimaan diri merupakan komponen dari kesehatan mental, seseorang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik maka orang tersebut merupakan orang yang berpribadi matang. Penerimaan diri memiliki peranan penting dalam suatu pembentukan konsep diri dan kepribadian yang positif dalam diri seseorang. Individu yang memiliki konsep diri positif akan menerima dirinya sendiri dengan baik. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif maka orang tersebut akan memiliki gambaran yang positif pula mengenai dirinya sendiri, dan dapat memahami diri sendiri baik itu mengenai kelemahan atau kelebihanannya sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan segala pengalaman mentalnya. Dengan hal tersebut individu juga akan memberikan evaluasi tentang dirinya sendiri dengan positif, sehingga individu dapat menerima dirinya sendiri dengan baik. Dari penelitian terdahulu oleh Dyah Naila Husniyati dengan judul “Pengaruh Konsep Diri terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan di RSPA Kota Semarang”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ketika seorang anak

memiliki konsep diri yang baik, maka anak tersebut akan memiliki penerimaan yang baik pula.

Penerimaan diri merupakan titik terendah pada masa remaja. Remaja membutuhkan perhatian yang lebih dari keluarga ataupun orangtua dalam menghadapi keadaan dalam hidupnya. Ketika seorang anak memiliki pandangan buruk tentang dirinya maka ia akan belajar untuk menolak dirinya sendiri. Jika seorang remaja merasa tidak disayangi oleh orang tuanya dan merasa tidak dianggap atau tidak diinginkan maka seiring berjalannya waktu mereka akan menumbuhkan konsep diri yang negatif, sehingga penerimaan dirinya juga akan terancam. Hal tersebut sejalan dengan teori yang ada yaitu penerimaan diri sangat bergantung dari konsep diri yang dimiliki oleh seseorang (Hurlock, 1980).

Menurut Hurlock (1980), ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang, yaitu memahami diri sendiri, realistis atau mampu menentukan harapan sesuai kemampuan sendiri tanpa diarahkan orang lain, tidak adanya hambatan di dalam lingkungan, emosi yang matang dan baik, pengaruh keberhasilan, pola asuh yang baik, dan konsep diri yang stabil.

Menurut Mead (dalam Burns, 1993) mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri yang didapat dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan bagaimana pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang dapat berupa negatif atau positif. Semakin individu dapat menerima dirinya maka akan semakin positif sikap dalam dirinya, namun semakin seseorang

membenci atau menolak dirinya maka akan semakin negatif juga sikap yang akan diciptakannya.

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa kematangan emosi dalam diri seseorang ada bila memiliki kemampuan untuk menilai situasi secara kritis sebelum mereaksikan emosinya, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir seperti anak-anak atau orang yang belum matang, sehingga akan tercipta emosional yang stabil dan tidak berubah dari satu emosi ke emosi lainnya. Seseorang dikatakan mencapai kematangan emosi jika mampu mengendalikan emosinya sesuai dengan perkembangan emosinya.

Jadi pada dasarnya kematangan emosi dapat dikatakan sebagai kedewasaan pada emosi, yang bisa lebih tenang dalam menghadapi suatu masalah sehingga dalam mengambil suatu keputusan ia akan penuh pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati lainnya. Seseorang akan mampu mencapai kematangan emosinya bila mampu melewati segala perubahan yang ada dalam hidupnya tanpa menjadikan hal tersebut sebagai suatu tekanan. Sama halnya dengan remaja yang belum mencapai kematangan emosinya akan cenderung memiliki tingkat emosi yang meluap-luap, dan hal itu dibutuhkan seseorang untuk meredakan sedikit amarah dalam dirinya. Dalam keluarga *broken home*, jika orangtua malah mengabaikan anak mereka tanpa memperhatikannya maka anak tersebut tidak akan mampu menahan emosi dalam dirinya. Seseorang juga membutuhkan prinsip yang kuat dalam dirinya untuk mencapai kematangan emosinya agar dia juga bisa lebih menghargai dirinya sendiri dan terutama orang lain. Ada pula untuk mencapai kematangan emosi, seorang anak harus

mempunyai pandangan yang sangat luas dalam situasi yang mungkin menyebabkan reaksi emosional yang hebat. Hal ini didapatkan jika seorang anak bersedia untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapinya dengan orang lain. Namun, pada umumnya anak remaja lebih suka membicarakan masalahnya dengan orang yang lebih dewasa, agar tidak kehilangan kebebasan seperti anak dalam masa remaja awal.

Dari berbagai kasus yang terjadi pada anak *broken home* yang rata-rata menjalani hidupnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, ada yang menjadi pengedar narkoba, menjadi pemabuk, dan juga mengalami depresi yang hebat membuat peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut mengenai kasus tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan bahwa adakah Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi Remaja ditinjau dari Penerimaan Diri Anak dari Keluarga *Broken Home*.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi Remaja ditinjau dari Penerimaan Diri anak dari Keluarga *Broken Home*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan bisa menjadi bahan rujukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Terutama untuk peneliti yang memfokuskan pada bagaimana

konsep diri dan kematangan emosi seorang remaja ditinjau dari penerimaan diri pada anak *broken home*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti : Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- b. Bidang Psikologi: Diharapkan dapat membantu dalam proses konseling akademik maupun non akademik dalam menghadapi anak yang berasal dari keluarga *broken home*.